



ELSE (Elementary
School Education
Journal)



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

**e-ISSN 2597-4122
(Online)**

**p-ISSN 2581-1800
(Print)**

***Correspondence:**

*M. Sabilli Firman
Syah*

[sabilyfirmansyah77
@gmail.com](mailto:sabilyfirmansyah77@gmail.com)

Received: xx-xx-xxxx

Accepted: xx-xx-xxxx

Published: xx-xx-xxxx

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i1.21033>

KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PRESPEKTIF TEORI GESTALT

Mohamad Sabilli Firman Syah^{1*}, Wahono Widodo¹, Elok Sudibyo¹

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya¹²³

sabilyfirmansyah77@gmail.com¹, wahonowidodo@unesa.ac.id², eloksudibyo@unesa.ac.id³

Abstrak

Kemampuan Literasi matematika penting dimiliki dan dilatih sejak dini pada siswa ditingkat sekolah dasar. Literasi matematika berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memaknai matematika diberbagai konteks dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia berdasarkan teori gestalt. Metode penelitian ini menggunakan Literatur Review (LR). Pengumpulan data dilakukan dengan mereview semua artikel yang telah terindeks terkait kemampuan literasi siswa yang diterbitkan dalam kurun waktu 2016-2023. Penelitian ini mengkaji 20 artikel jurnal nasional terindeks yang diperoleh melalui database google scholar melalui aplikasi harzing publish or perish. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar beragam. Berdasarkan teori gestalt, keberagaman kemampuan literasi matematis siswa disebabkan karena perbedaan insight tiap individu yang berbeda. Untuk meningkatkan insight siswa dalam literasi matematika dapat menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa aktif, pembelajaran yang mengintegrasikan matematika dalam konteks kehidupan siswa sehari-hari, dan kegiatan pembiasaan mengerjakan soal-soal tipe literasi matematis.

Kata Kunci: literasi matematika ; teori gestalt ; sekolah dasar

Abstract

Mathematical literacy It is important to have and improve early on students at the elementary school level. Mathematical literacy is related to students' ability to interpret mathematics in various contexts in life. The purpose of this research was to examine the literacy level of elementary school students in Indonesia based on the gestalt theory. This research method uses Literature Review (LR). Data collection was carried out by reviewing all articles related to students' literacy skills that were published in the 2016-2023 period. This research examines 20 indexed national journal articles obtained through the Google Scholar database using the Harzing Publish or Perish application. The results of this research show that the mathematical literacy skills of elementary school students are very diverse. Based on the Gestalt theory, the diversity of students' mathematical literacy abilities is due to the different insights of each individual. To increase students' insight into mathematical literacy, they can apply learning models that make students active, learning that integrates mathematics in the context of students' daily lives, and habituation activities to work on mathematical literacy type questions.

Keywords: elementary school; gestalt theory; mathematical literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia tidak terlepas dari tingkat kemampuan literasi siswa yang baik dalam setiap bidangnya. Kemampuan literasi yang tinggi berpengaruh terhadap kemampuan dalam menerima dan mengelola informasi (Fajar, 2019). Semakin banyak informasi yang diperoleh siswa akan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Kemendikbud telah merealisasikan program literasi di sekolah, khususnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan kecakapan kepribadian siswa melalui budaya literasi di sekolah (Ramandanu, 2019). Gerakan literasi sekolah tidak hanya berfokus pada pemanfaatan perpustakaan, tetapi berusaha menciptakan ekosistem membaca di setiap sudut sekolah (Dermawan et al., 2023). Penerapan GLS di SD dilakukan secara melalui tiga tahapan yakni pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Faizah, 2016).

Berdasarkan hasil survei *Program for Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang dirilis OECD menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa Indonesia untuk kategori literasi yakni 371 dari nilai rata-rata OECD yakni 487. Dengan hasil tersebut dalam kategori literasi, Indonesia menduduki posisi 6 terbawah dari 73 peserta. Untuk kategori matematika atau numerasi Indonesia memperoleh nilai rata-rata matematika sebesar 379 dari nilai rata-rata OECD 487. Dengan hasil ini Indonesia menduduki peringkat 7 terbawah dari 73 peserta (OECD, 2019a). Survei PISA yang dilakukan oleh OECD ini mengukur kemampuan membaca (literasi), matematika (numerasi), sains siswa setelah mengikuti pendidikan dasar. Hasil PISA 2018 mengindikasikan kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara peserta lainnya. Faktanya masih banyak siswa yang kesulitan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan literasi matematika (Pribadi et al., 2023). Padahal pemerintah telah mengupayakan berbagai program peningkatan kemampuan literasi mulai dari jenjang sekolah dasar.

Seringkali literasi masih dipandang dalam lingkup yang sempit artinya literasi hanya terdapat pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah saja. Padahal struktur penilaian PISA mengukur literasi secara komprehensif yang meliputi literasi sains, literasi matematika, dan literasi finansial. Literasi di sekolah dasar masih berorientasi pada ranah pembiasaan dan berfokus pada literasi bahasa, belum menyentuh ranah yang lebih luas lagi seperti literasi matematika (Ari Indriani, 2018). Literasi matematika penting dikuasai karena mampu mengembangkan penalaran matematis yang meliputi penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan perangkat matematika untuk mendeskripsikan, memprediksi, dan menjelaskan suatu peristiwa (Kusumawardani, 2018). Kompetensi literasi matematika bisa dihubungkan dengan konteks sosial budaya masyarakat sekitar, sehingga membantu memaksimalkan kompetensi siswa dalam literasi dan pemecahan masalah matematis dalam masyarakat (Dermawan et al., 2023). Penalaran matematis ini sangat diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-harinya karena segala aktivitas manusia tidak terlepas dari konsep matematika.

Menurut De Lange yang dikutip dalam Nurkamilah menjelaskan literasi matematika mencakup tiga jenis struktur fenomena yakni *spatial literacy*, *numeracy literacy*, dan *quantitative literacy* (Nurkamilah et al., 2018). *Spatial literacy* yaitu pemahaman yang mendukung pemahaman tentang dunia tempat kita hidup dan bergerak, lingkungan, lokasi benda, persepsi visual, navigasi, termasuk dimensi rute dua dan tiga arah. *Numeracy literacy* merupakan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami angka dan data untuk mengevaluasi pernyataan terkait masalah dan situasi yang merangsang proses berpikir dan estimasi dalam konteks dunia nyata. *Quantitative literacy* merupakan literasi berkorelasi dengan dimensi kuantitas, perubahan, hubungan, dan peluang. Peran literasi matematika membantu siswa dengan mudah memahami peran matematika dalam kehidupan dan membantu

mereka mengambil keputusan (Santoso et al., 2020).

Dalam mengembangkan kemampuan literasi matematika dibutuhkan pembiasaan dan teori belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Menurut teori perkembangan kognitif piaget, siswa SD berada pada tahapan operasional konkrit (Marinda, 2020). Tahap operasional konkrit, anak dapat berpikir secara logis terhadap fenomena konkrit dalam hidupnya. Pengimplementasian dalam pembelajaran matematika siswa memerlukan benda konkrit yang biasa mereka temui dalam kehidupan dan diarahkan ke dalam bentuk semi abstrak. Teori belajar gestalt memandang pembelajar sebagai suatu aktivitas individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Aulya et al., 2021). Adanya interaksi dengan lingkungannya tersebut dapat membentuk suatu wawasan atau insight (Pautina, 2018). Menurut teori ini pemberian bahan ajar harus disesuaikan dan berkorelasi dengan kehidupan nyata yang dialami siswa (Arbiyah, 2023). Teori Gestalt cocok dipadukan dengan pembelajaran matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar. Penelitian ini mengidentifikasi tingkat kemampuan literasi siswa jenjang sekolah dasar di Indonesia berdasarkan hasil literatur review. Serta mengkaji kemampuan literasi matematika siswa jenjang sekolah dasar dalam prespektif teori gestalt.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Literature Review* (LR), dengan mengkaji berbagai macam literatur terkait literasi matematika di sekolah dasar berdasarkan prespektif teori gestalt sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Tahapan dalam LR terdiri dari identifikasi, pemeriksaan, evaluasi, dan interpretasi secara terstruktur dari semua penelitian terkait (Hormadia & Putra, 2021). Untuk memperkaya literatur penelitian ini, peneliti mengumpulkan artikel dari database *Google Scholar* dengan bantuan aplikasi *Harzing Publish or Perish*. Dengan mengetik kata

kunci literasi matematika di sekolah dasar, Teori Gestalt, dan Literature Review (LR).

Kajian literatur yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah artikel dengan tahun terbit antara tahun 2016-2023. Literatur yang dirujuk terfilter dengan fokus literasi matematika, kemampuan literasi matematika siswa, dan Teori belajar gestalt dalam pembelajaran. Artikel yang terfilter diseleksi dengan kriteria menunjukkan kemampuan literasi siswa, konsep teori belajar gestalt dalam pembelajaran, dan mampu mendasari kajian penelitian. Artikel yang sesuai kriteria dijadikan keabsahan data *literature review* dan dianalisis secara kualitatif. Peneliti merujuk sebanyak 20 artikel sebagai bahan kajian dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berdasarkan tabulasi kajian literatur dari artikel terkait dengan kemampuan literasi matematika siswa.

Tabel 1. Penelitian terkait kemampuan literasi matematika siswa

Peneliti dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
(Hapsari,2019)	Jurnal Euclid	Penelitian ini merupakan penelitian survei. Dengan hasil penelitian tingkat literasi matematis siswa masih rendah dengan tingkat penguasaan paling rendah pada aspek matematisasi, penalaran, dan argumen.
(Kusumadewi, Ulia, dan Ristanti,2019)	Jurnal Sekolah Dasar : Kajian Teori dan Praktik Pendidikan	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Dengan hasil penelitian tingkat kemampuan literasi matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> lebih baik dibandingkan dengan tingkat kemampuan literasi

		matematika siswa yang menggunakan model <i>teacher centered</i>	2018)	Dasar	penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian siswa kelas V SDN 3 Kunduran memiliki literasi matematika yang baik.
(Kusumawardani, Wardoyo dan Kartono, 2018)	Prosiding Seminar Nasional Matematika (Prisma)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian upaya peningkatan kemampuan literasi matematis siswa dengan penugasan matematika yang membutuhkan penalaran matematis dalam penyelesaiannya.	(Mansur,2018)	Prosiding Seminar Nasional (Prisma)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian peningkatan literasi matematis siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan mengerjakan soal-soal PISA.
(Istiana, Satianingsih, dan Yustita,2020)	Jurnal Pendidikan Matematika : UNION	Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment. Dengan hasil penelitian pembelajaran menggunakan <i>realistic mathematics education</i> membuat siswa memiliki kompetensi literasi matematis yang lebih baik.	(Khoirudin,Setyawati, dan Nursyahida,2017)	Jurnal Aksioma	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian kompetensi literasi matematis siswa beragam, terdapat siswa dengan kompetensi matematis kurang karena masih mencapai level 1.
(Nurkamilah, Nugraha, dan Sunendar,2018)	Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian peningkatan kompetensi literasi matematis siswa perlu difasilitasi melalui pendekatan PMRI.	(Mansur,2018)	Prosiding Seminar Nasional (Prisma)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian peningkatan literasi matematis siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan mengerjakan soal-soal PISA.
(Kenedi dan Helsa, 2017)	Prosiding Seminar Nasional PGSD UNP	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian kemampuan literasi matematika siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah.	(Isnaniah,Charles, Immamudin,Syahrul, dan Zulmuqim, 2021)	Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied	Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Dengan hasil penelitian kompetensi literasi matematis siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan.
(Andriani dan Novianti,	Jurnal Inovasi Pendidikan	Penelitian ini merupakan	dan Hutagaol,2020)	Jurnal Pendidikan Matematika (J-PiMat)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian

		kemampuan literasi matematika siswa kelas V dalam menyelesaikan soal masih tergolong rendah.	(Kurinawati,2022)	Prosing Seminar Nasional Inovasi Pendidikan	Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian rata-rata siswa sekolah dasar memiliki kompetensi literasi matematis berada pada level 3.
(Ananda dan Wadini, 2022)	Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian efikasi diri atau self efficacy sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa.	(Vitantri dan Syafrudin,2022)	Jurnal Aksioma	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian kemampuan literasi matematika siswa kelas IV SDN Plabuhan 1 masih rendah dengan presentase 67% siswa belum mampu dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan penyelesaian matematika.
(Fatwa,Septian, dan Inayah, 2019)	Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika	Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Dengan hasil penelitian siswa dengan pembelajaran model Problem Based Instruction (PBI) memiliki kompetensi literasi matematis yang lebih baik.	(Handun,Habudin,dan Rachmiati,2020)	Primary : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar	Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Dengan hasil penelitian pembelajaran matematika realistik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan literasi matematika siswa kelas V SDN 01 Tenjo.
(Harahap,Nasution, Sumanti,dan Sormin, 2022)	Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar BasicEdu	Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian literasi matematis sis sekolah dasar di daerah Padangsimpuan masih tergolong rendah.	(Agustiana,Ariesetyawan, dan Anusaen,2023)	Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar	Penelitian ini merupakan penelitian <i>systematic literature review</i> . Dengan hasil penelitian peningkatan kemampuan literasi matematis siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan pembelajaran data science. Aspek literasi matematika yang dikaji yakni pemahaman konsep
(Purwanti,Mutrofin,dan Alfarsi,2021)	Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar	Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian terdapat perbedaan signifikan antara siswa memiliki kecerdasan matematis tinggi dengan siswa yang kecerdasan matematis rendah dalam menyelesaikan soal literasi matematika PISA.			

matematika, analisis data, dan pemecahan masalah.

Teori Belajar Gestalt

Pemikiran gestalt pertama kali dicetuskan oleh Chr. Von Ehrenfels melalui karyanya yang berjudul *Über Gestalt Qualitation* (1890). Dalam bahasa Inggris, *gestalt* berarti *whole configuration* atau pola konfigurasi. Penganut aliran psikologi gestalt memiliki pandangan yang berbeda dengan aliran asosiasi. Pemikiran gestalt memandang perkembangan adalah suatu proses yang berdiferensi. Pemikiran gestalt ini yang menjadi cikal bakal lahirnya Teori Gestalt (*Gestalt Theory*) pada tahun 1912 di Jerman yang dipelopori oleh tiga serangkai Berlin yaitu Max Wertheimer yang meneliti tentang gerak semu, Wolfgang Kohler meneliti tentang pengamatan dan *problem solving* (Sulistiawati, 2019). Kontribusi Kurt Koffka mengenai prinsip teori gestalt yaitu serangkaian gejala psikologis, psikologis sosial, psikologi belajar, dan mengingat (Fauzi & Karneli, 2022). Dari penelitian dan penemuannya tersebut mereka dianggap sebagai bapak pendiri Teori Gestalt.

Pokok pandangan dari teori gestalt yaitu peristiwa atau objek dipandang sebagai keseluruhan yang terorganisir. Gestalt melihat stimuli diorganisasikan dalam suatu pola atau konfigurasi yang bermakna (Rohmansyah, 2017). Stimuli sebagai suatu keseluruhan untuk mencapai insight atau pemahaman yang mendalam terhadap relasi antar bagian dalam permasalahan. Insight merupakan inti dari pembentukan tingkah laku (Aiwan et al., 2023). Konsep teori gestalt diantaranya : 1) Teori medan atau *field theory*, teori ini menjelaskan suatu sistem saling terkait dan saling mempengaruhi antar bagiannya, seperti keterkaitan makhluk hidup dengan lingkungannya. 2) Teori *Nature Versus Nurture*, teori ini menjelaskan suatu sistem kerja otak yang aktif, kemampuan otak untuk menyusun pengalaman tidak berasal dari pengalaman melainkan sudah menjadi ciri fisik. 3) Hukum

Pragnanz yaitu pedoman teori gestalt untuk meneliti persepsi, belajar, dan memori. 4) Realitas subjektif dan objektif, menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kesadaran atau realitas subjektif (Pautina, 2018). Keempat teori tersebut merupakan dasar pemikiran teori gestalt yang digunakan sebagai pedoman dari teori belajar gestalt.

Teori belajar gestalt menekankan pada aspek keseluruhan dan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya disebut *perceptual field* (Sumarandak et al., 2021). Teori belajar gestalt tidak terlepas dari aliran psikologi gestalt yang mendasarinya. Teori gestalt menekankan pada kecerdasan seseorang sebagai wujud dalam menanggapi lingkungannya (Oktiani, 2017). Dalam Teori belajar gestalt memfokuskan pada insight yang diperoleh dari hasil respon individu dengan lingkungannya. Persoalan lain apabila insight telah diperoleh terlebih dahulu oleh individu, berarti telah terjadi transfer belajar dari relasi dan generalisasi yang diperoleh melalui insight.

Proses belajar menurut teori gestalt dimulai dari munculnya persepsi oleh individu. Persepsi merupakan hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu (Tarmiji dkk, 2016). Persepsi ini bisa muncul dari pengalaman pernah dialami, serta interaksi individu dengan lingkungannya. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin kaya dan kuat persepsinya (Megawanti dkk, 2020). Pengaplikasian teori gestalt melalui pembelajaran sebagai berikut : 1) Pengalaman tilikan (*insight*), pengalaman tilikan ini memiliki peran signifikan karena berkaitan dengan pemahaman unsur-unsur dalam suatu peristiwa. 2) Pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*), pembelajaran bermakna berguna untuk menunjang pembentukan pandangan dalam proses pembelajaran. 3) Perilaku bertujuan (*purposive behavior*), proses pembelajaran tidak hanya sekedar hubungan stimulus dan respon tetapi juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu memahami apa yang telah dipelajari. 4) Prinsip ruang lingkup

(life space), proses pembelajaran hendaknya berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya serta materi yang diberikan terintegrasi dengan lingkungan sekitar siswa. 5) Tranfer dalam belajar, berguna untuk memahami dasar-dasar suatu masalah dan menemukan generalisasi untuk memecahkan masalah yang muncul saat pembelajaran (Aulya et al., 2021).

Literasi Matematika

Literasi matematika merupakan kompetensi individu dalam mengkonstruksi, mengimplementasikan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Literasi matematika termasuk kompetensi komprehensif penting dikuasai siswa (Hapsari, 2019). Menurut Nis dalam Kusumawardani menjelaskan literasi matematika mencakup 5 kemampuan dasar yaitu : 1) Penalaran dan berpikir kritis, 2) Argumentasi matematis, 3) Komunikasi matematis, 4) Pemodelan, 5) Pengajuan dan pemecahan masalah, 6) Representasi, 7) Simbol, 8) Media dan Teknologi (Kusumawardani, 2018). Dalam hal ini penalaran termasuk hal dasar literasi matematika. Untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika yang baik diperlukan kemampuan penalaran matematis yang baik pada diri siswa.

Literasi matematika termasuk kemampuan yang penting dikembangkan di abad 21. Karena esensi literasi matematika memungkinkan siswa menggunakan keterampilan dan pengetahuan dasar matematika dengan percaya diri dapat menyelesaikan persoalan matematis dalam kehidupan (Nurkamilah et al., 2018). Literasi matematika didefinisikan kemampuan untuk mengintervensi problematika matematis secara kontekstual melalui berbagai media dan teknologi secara konvensional maupun modern (Simarmata et al., 2020). Untuk itu pengembangan kemampuan literasi matematika dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Literasi matematika erat dikaitkan dengan kemampuan menalar secara kuantitatif untuk mengenali dan memahami permasalahan.

Literasi matematika digunakan untuk memahami dan menerapkan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah (Hidayati et al., 2020). Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan literasi matematika yang berbeda-beda digambarkan secara kontinu dari tingkat rendah ke tingkatan tinggi. Hasil studi PISA mengklasifikasikan kemampuan literasi matematika yang meliputi konten perubahan dan hubungan (space and shape), kuantitas (quantity), dan ketidak pastian data (uncertainty and data). Hasil studi lain menjelaskan kemampuan literasi matematika dapat dipengaruhi oleh gender. Kemampuan literasi matematika siswa laki-laki lebih baik dibandingkan siswa perempuan (Isnaniah et al., 2021).

Indikator Kemampuan Literasi Matematika

Programme For Student Assessment (PISA) telah menguraikan indikator Mathematical Framework untuk menilai kemampuan literasi matematika (OECD, 2019b).

Tabel 2. Indikator Kemampuan Literasi Matematika PISA

Proses Literasi Matematis	Indikator	Proses Literasi Matematis
Merumuskan (Formulate)	Mengidentifikasi berbagai variabel dan aspek penting matematika dalam masalah kontekstual	Merumuskan (Formulate)
Menerapkan (Employ)	Merancang dan menerapkan strategi untuk menemukan solusi matematika.	Menerapkan (Employ)
Menafsirkan (Interprete)	Mengevaluasi relevansi solusi matematis dalam konteks masalah dunia nyata.	Menafsirkan (Interprete)

Selain itu Saputri, Sari, dan Ayunda menyimpulkan ada 4 indikator kemampuan literasi matematika sebagai berikut (Saputri dkk, 2021) :

- 1) Merumuskan masalah nyata dalam pemecahan masalah
- 2) Menggunakan matematika dalam pemecahan masalah
- 3) Menafsirkan solusi dalam pemecahan masalah matematika
- 4) Mengevaluasi solusi dalam pemecahan masalah

Karmila dalam penelitiannya menyatakan indikator kemampuan literasi matematika diklasifikasikan berdasarkan level 1-4 sebagai berikut (Karmila, 2022):

- 1) Level 1 : Mengidentifikasi informasi, menyelesaikan permasalahan rutin, dan melakukan tindakan stimuli.
- 2) Level 2 : Memilih informasi yang relevan, mengerjakan algoritma dasar, dan memberikan alasan langsung.
- 3) Level 3 : Melaksanakan prosedur yang beruntun, menginterpretasikan dan menggunakan representasi berdasarkan sumber informasi yang berbeda, dan mengkomunikasikan hasil interpretasi dan alasan.
- 4) Level 4 : Menggunakan keterampilan matematika yang baik, bekerja secara efektif dalam situasi yang konkret dan kompleks, mengungkapkan prespektif yang fleksibel, dan mengkomunikasikan alasan dan argumen berdasarkan interpretasi dan tindakan yang diambil.

Beberapa indikator kemampuan literasi diatas dapat disimpulkan menjadi rumusan sebagai berikut :

- 1) Kemampuan merumuskan (formulate), indikator : mengidentifikasi dan merumuskan informasi matematis pada permasalahan dunia nyata.
- 2) Kemampuan menerapkan (employ), indikator

: menggunakan strategi matematis untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi pada dunia nyata.

- 3) Kemampuan menafsirkan (interprete), indikator : menafsirkan dan mengevaluasi solusi untuk memecahkan masalah matematis pada dunia nyata.

Literasi Matematika di Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Gestalt

Literasi matematika dikaitkan dengan kemampuan siswa dalam menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi matematika penting dimiliki dan diasah sejak dini pada siswa ditingkat sekolah dasar. Hasil penelitian dari Ahyansyah menjelaskan kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar dapat dilihat melalui gaya belajar (Ahyansyah, 2019). Siswa yang memiliki gaya belajar audio memiliki kemampuan literasi matematika yang lebih baik daripada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan visual. Menurut pandangan teori belajar gestalt, gaya belajar siswa ini merupakan suatu kesatuan atau konfigurasi belajar untuk membantu proses pemahaman (insight). Dengan adanya insight siswa memahami permasalahan yang dihadapi serta solusi penyelesaiannya (Wisman, 2020).

Hasil penelitian Purwanti dkk menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki kecerdasan matematis tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan matematis rendah dalam menyelesaikan soal literasi matematika PISA (Purwanti et al., 2021). Siswa yang memiliki kecerdasan matematis tinggi mampu menyederhanakan, mencari solusi, dan merumuskan masalah menggunakan model matematika. Sementara siswa dengan kecerdasan matematis rendah mampu menyederhanakan masalah matematis yang umum namun perlu bimbingan, belum mampu menyederhanakan dan merumuskan masalah. Menurut pandangan teori belajar gestalt adanya perbedaan kecerdasan matematis dikarenakan

insight yang dimiliki tiap individu berbeda dalam memahami soal PISA. Menurut Teori Nature Versus Nuture dalam gestalt, kemampuan otak untuk menyusun insight sudah menjadi ciri fisik bukan dari pengalaman itu sendiri (Pautina, 2018).

Hasil penelitian dari Kusumadewi dkk menjelaskan kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar yang diajar dengan model pembelajaran discovery learning lebih baik dibandingkan siswa yang diajar dengan model teacher centered (Kusumadewi dkk, 2019). Pembelajaran Discovery learning dapat membuat siswa menemukan pengetahuannya sendiri melalui serangkaian pembelajaran dan tidak melalui pemberitahuan langsung. Dengan siswa mampu menemukan pengetahuan sendiri maka pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna atau meaningful learning sesuai dengan prinsip teori belajar gestalt dimana kebermaknaan unsur-unsur terkait akan menunjang pembentukan insight.

Hasil penelitian dari Istiana dkk menyatakan kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar yang diajar menggunakan realistic mathematics education (RME) lebih baik (Istiana et al., 2020). RME suatu konsep pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan matematis yang dimilikinya dserta menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan prinsip life space dalam teori gestalt dimana perilaku manusia berkaitan dengan lingkungannya. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan hendaknya diintegrasikan dengan situasi dan kondisi lingkungan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan tingkat kemampuan literasi matematika siswa sekolah dasar beragam. Mulai dari level rendah sampai level tinggi. Sesuai kajian teori gestalt, keberagaman kemampuan literasi matematis siswa disebabkan karena perbedaan *insight* tiap individu yang berbeda. Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi

matematika siswa seperti gaya belajar, model pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Untuk meningkatkan *insight* siswa dalam literasi matematika dapat menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa aktif, pembelajaran yang mengintegrasikan matematika dalam konteks kehidupan siswa, dan kegiatan pembiasaan mengerjakan soal-soal tipe literasi matematis.

Berdasarkan hasil simpulan penelitian, peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian berikutnya : 1) Dapat melanjutkan penelitian ini dengan model penelitian eksperimen langsung. 2) Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menspesifikkan variabel dalam penelitian. 3) Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengimplementasikan teori belajar gestalt untuk mengkaji kemampuan literasi siswa dalam suatu model pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyansyah. (2019). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Gaya Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 78–87.
- Aiwan, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Teori Belajar Muncul Bersamaan Dengan Teori Belajar Kognitif. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 302–311. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.238>
- Arbiyah, R. R. M.; A. R.; M. R. N.; Y. (2023). Efektivitas Teori Belajar Gestalt Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 608–615.
- Ari Indriani, D. E. N. (2018). The Mathematical Literation Skill of Indonesian Elementary School Student. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*.
- Aulya, R., Purwaningrum, J. P., Kudus, U. M., & Kudus, U. M. (2021). Penerapan Teori Gestalt Dalam Materi Luas Dan Keliling Bangun Datar Untuk SD / MI. *Jurnal*

- MathEdu*, 4(1), 1–9.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311–328. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>
- Faizah, D. U. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Kemendikbud.
- Fajar, B. Al. (2019). Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, 74–79.
- Fauzi, A., & Karneli, Y. (2022). Penerapan Teori Gestalt Dalam Pemahaman Pembelajaran Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(1), 34–37. <https://yana.web.id/index.php/algebra>
- Hapsari, T. (2019). Literasi Matematis Siswa. *Euclid*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.33603/e.v6i1.1885>
- Hidayati, V. R., Wulandari, N. P., & Archi, M. (2020). Literasi Matematika Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Pisa Konten Shape and Space. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif (JPMI)*, 3(3), 195–204. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3>.
- Hormadia, I., & Putra, A. (2021). Systematic Literature Review: Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Didactical Mathematics*, 3(April), 1–7.
- Isnaniah, I., Imamuddin, M., Charles, C., Syahrul, S., & Zulmuqim, Z. (2021). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.30983/lattice.v1i2.5088>
- Istiana, M. E., Satianingsih, R., & Yustitia, V. (2020). Pengaruh Realistic Mathematics Education terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 423–430.
- Karmila. (2022). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Siswa Ditinjau dari Gender. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 6(1), 109. <https://doi.org/10.35580/imed32235>
- Kusumawardani, D. R. (2018). Pentingnya Penalaran Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 588–595.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*.
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ Pada Masa Pandemi Covid 19. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75–82.
- Nora Chusnia Saputri, Rika Kurnia Sari, D. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 15–26. <https://doi.org/10.35438/inomatika.v4i1.316>
- Nurkamilah, M., Nugraha, M. F., & Sunendar, A. (2018). Mengembangkan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia. *Theorems*, 2(2), 70–79.
- OECD. (2019a). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*, 021, 1–206. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742>

- OECD. (2019b). PISA 2018 Assessment and Analytical Framework. In *OECD Publishing*.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 216–232.
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6, 14–28.
- Pribadi, M. H. P., Lestari, N. D. S., Oktavianingtyas, E., Kurniati, D., & Monalisa, L. A. (2023). Literasi Matematis Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2530–2542.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2232>
- Purwanti, A. F., Mutrofin, M., & Alfarisi, R. (2021). Analisis Literasi Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Matematis-Logis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 40.
<https://doi.org/10.19184/jipsd.v8i1.24775>
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 10–19.
- Rida Fironika Kusumadewi, Nuhyal Ulia, N. R. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 8285, 11–16.
- Rohmansyah, N. A. (2017). *Implikasi teori gestalt dalam pendidikan jasmani sekolah dasar*. 7, 195–206.
- Santoso, R. M., Setyaningsih, N., & Surakarta, U. M. (2020). Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots Bentuk Aljabar Berdasarkan Kemampuan Matematika. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMP) UMS*, 62–71.
- Simarmata, Y., Wedyawati, N., & Hutagaol, A. S. R. (2020). Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 100–105.
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/jpimat/article/view/654>
- Sulistiawati. (2019). Pembelajaran Matematika Gasing Ditinjau Dari Berbagai Perspektif Teori Belajar. *TEOREMA*.
- Sumarandak, M. E. N., Tungka, A. E., & Egam, P. P. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen di Manado*. 8(2).
- Tarmiji, Basyah M. N, M. Y. (2016). Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran (Studi Pada SMPN 18 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyah*.
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215.
<https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>